



Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Penggunaan Intra Uterine Device (IUD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025

A Correlation Between Mothers' Knowledge Level And Attitudes And The Use Of Intrauterine Devices (IUDS) In The Working Area Of Sawah Lebar Health Center, Bengkulu City, 2025

Neni Fitriani ¹⁾; Meri Epriana Susanti ²⁾; Yurizki Telova ³⁾
^{1,2,3)} *Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dehasen Bengkulu*
Email: ¹⁾ fitriani_neni256@gmail.com

How to Cite :

Fitriani, N., Susanti, M, E., Telova, Y. (2026). A Correlation Between Mothers' Knowledge Level And Attitudes And The Use Of Intrauterine Devices (IUDS) In The Working Area Of Sawah Lebar Health Center, Bengkulu City, 2025. Jurnal Multidisiplin. 3(1).

ARTICLE HISTORY

Received [19 Mei 2026]

Revised [04 September 2026]

Accepted [07 September 2026]

KEYWORDS

Knowledge, Attitude and use of Intra Uterine Device (IUD).

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Intra Uterine Device (IUD) adalah alat kontrasepsi dalam rahim yang digunakan untuk mencegah kehamilan, bersifat jangka panjang, efektif, aman, dan dapat digunakan dalam waktu lama tanpa mengganggu kesuburan setelah dilepas. (Kemenkes, 2024). Data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu pada bulan Januari s/d September tahun 2025 mencapai 4.462 pasangan usia subur (Dinkes Kota Bengkulu, 2025). Tujuan penelitian Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Penggunaan Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain Cross Sectional. Teknik pengambilan sampel Purposive sampling. Sampel penelitian emua pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025 dengan jumlah 98 orang responden dihitung menggunakan rumus Slovin. Analisis data dilakukan dengan uji chi-square dengan tingkat kemaknaan 95% menggunakan Software SPSS 22. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 98 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik (54,1%), namun mayoritas responden memiliki sikap tidak mendukung terhadap penggunaan IUD (55,1%) dan sebagian besar tidak menggunakan Intra Uterine Device (IUD) (65,3%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan IUD ($p = 0,017$), serta terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan penggunaan IUD ($p = 0,014$) di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025. Diharapkan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu diharapkan dapat meningkatkan upaya edukasi dan konseling keluarga berencana, khususnya terkait penggunaan Intra Uterine Device (IUD)..

ABSTRACT

Intra Uterine Device (IUD) is a contraceptive device inside the uterus used to prevent pregnancy, long-acting, effective, safe, and can be used for a long time without disrupting fertility after removal. (Ministry of Health, 2024). Data from the Bengkulu City Health Office in the working area of Sawah Lebar Health Center, Bengkulu City, from January to September 2025 reached 4,462 couples of reproductive age (Bengkulu City Health Office, 2025). The aim of the study is to determine the Relationship Between Mothers' Level of Knowledge and Attitude with the Use of Intra Uterine Device (IUD) in the Working Area of Sawah Lebar Health Center, Bengkulu City, 2025. The method used in this study is a quantitative method with a Cross-Sectional design. Sampling technique was purposive sampling. The study sample was all couples of reproductive

ages (PUS) in the working area of Sawah Lebar Health Center, Bengkulu City, 2025 with a total of 98 respondents calculated using Slovin's formula. Data analysis was performed using the chi-square test with a 95% significance level using SPSS 22 software. Univariate analysis results showed that out of 98 respondents, the majority had a good level of knowledge (54.1%), however the majority of respondents had an unsupportive attitude toward IUD use (55.1%) and the majority did not use an Intra Uterine Device (IUD) (65.3%). Bivariate analysis showed a significant relationship between level of knowledge and IUD use ($p = 0.017$), as well as a significant relationship between attitude and IUD use ($p = 0.014$) in the Working Area of Sawah Lebar Health Center, Bengkulu City, 2025. It is hoped that the health center can increase efforts in family planning education and counseling, especially regarding the use of Intra Uterine Device (IUD).

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu Tahun 2024 diketahui bahwa jumlah akseptor kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar merupakan yang terendah, yaitu hanya sebanyak 36 akseptor (0,08%) dari 3574 akseptor, disusul Puskesmas Lingkar Timur 36 akseptor (0,08%) dan Puskesmas Muara Bangkahulu 38 akseptor (1,2%). Angka ini menunjukkan bahwa penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang masih sangat rendah dibandingkan dengan jenis kontrasepsi lain (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2024).

Penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang merupakan kontrasepsi yang efektif dan efisien dalam pengendalian jumlah penduduk (Haryati E, 2020). Kebijakan pemerintah tentang KB saat ini mengarah pada pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Intra Uterine Device (IUD) adalah salah satu alat kontrasepsi jangka panjang yang paling efektif dan aman dibandingkan alat kontrasepsi lainnya seperti pil. Alat kontrasepsi IUD sangat efektif untuk menekan angka kematian ibu dan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk karena tingkat efektifitas penggunaan sampai 99,4% dan IUD dapat digunakan untuk jangka waktu 3-5 tahun (jenis hormon) dan 5-10 tahun (jenis tembaga) (Patimah & Nurani, 2022).

Meskipun program KB Intra Uterine Device di Indonesia dinyatakan cukup berhasil di Indonesia, namun dalam pelaksanaannya hingga saat ini juga masih mengalami hambatan-hambatan yang dirasakan antara lain adalah masih banyak wanita usia subur (WUS) yang masih belum menjadi akseptor KB IUD. Pada umumnya masyarakat lebih memilih alat kontrasepsi yang praktis namun efektifitasnya juga tinggi seperti metode Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang yang meliputi pil KB dan suntik sehingga metode KB MKJP seperti IUD, Implant, MOP, dan MOW kurang diminati (Kadir & Sembiring, 2021).

Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2022, usia 20–35 tahun merupakan usia reproduksi yang paling ideal bagi wanita, karena pada rentang usia tersebut fungsi organ reproduksi berada pada kondisi optimal dan risiko kehamilan rendah. Oleh karena itu, kelompok usia ini menjadi sasaran utama dalam program Keluarga Berencana (KB), termasuk penggunaan alat kontrasepsi IUD (BKKBN, 2024).

Banyak wanita mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi (Hardiyanti, 2021). Pemilihan metode kontrasepsi Intra Uterine Device/IUD khususnya di Indonesia selama beberapa tahun terakhir cenderung mengalami penurunan peminat. Kekhawatiran terhadap efek samping IUD banyak akseptor atau calon akseptor menyebutkan bahwa efek samping seperti perubahan pola haid, perdarahan, kram, atau ketidaknyamanan pemasangan menjadi penghalang pilihan IUD. Penggunaan alat kontrasepsi IUD memiliki efek samping dan hal inilah yang diduga menyebabkan menurunnya daya minat pengguna jika dibandingkan dengan alat kontrasepsi tradisional yang terus meningkat. (Haryati E, 2020).

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi AKDR yaitu, faktor internal: pengalaman, takut, pengetahuan, pendidikan, malu dan risih dan adanya penyakit (Afriani et al., 2025). Faktor eksternal yaitu sosial budaya, ekonomi dan pengaruh akseptor AKDR lainnya. Rendahnya jumlah peserta KB AKDR dari tahun ke tahun disebabkan oleh ketidaktauan Wanita Usia Subur (WUS) tentang kontrasepsi AKDR, rendahnya pendidikan WUS yang dapat berpengaruh terhadap penentuan jumlah anak, tinggi rendahnya sosial ekonomi dan keadaan ekonomi yang dapat mempengaruhi kemajuan program KB, kualitas pelayanan KB, biaya pelayanan AKDR yang mahal dan adanya hambatan dukungan dari suami.



Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra. Pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang, karena dengan pengetahuan yang baik seseorang akan mampu mengambil keputusan secara rasional sesuai dengan informasi yang diterimanya. Pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan alat kontrasepsi akan membantu individu, khususnya ibu, dalam menentukan pilihan metode kontrasepsi yang tepat bagi dirinya Menurut (Notoatmodjo, 2012 dalam Hariono, 2025).

Selain pengetahuan, sikap juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan perilaku kesehatan. Sikap (attitude) dalam psikologi diartikan sebagai kecenderungan individu dalam merespons suatu objek, individu, kelompok, atau situasi dengan cara tertentu yang mencerminkan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku. Sikap bukan hanya sekadar perasaan atau pendapat, tetapi merupakan konstruksi psikologis yang terdiri dari tiga komponen utama (Azwar S, 2022). Dengan demikian, ibu yang memiliki sikap positif terhadap metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD cenderung lebih terbuka untuk menerima dan menggunakannya dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap negatif atau ragu-ragu.

Berdasarkan teori tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap negatif ibu terhadap penggunaan kontrasepsi IUD dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya angka pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang. Oleh karena itu, pemahaman tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap penggunaan kontrasepsi IUD perlu dikaji lebih lanjut, terutama di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar, agar dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan penggunaan kontrasepsi jangka panjang yang efektif dan aman.

Hal ini didukung oleh penelitian (Fitriana Ritonga, 2020). tentang hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wus di puskesmas pembantu kel. sidorejo hilir medan didapatkan hasil bahwa hasil uji spearman's rank correlation nilai p value 0,017 (lebih kecil dari 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap responden dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada WUS di Puskesmas Pembantu

Hasil penelitian sebelumnya tentang Hubungan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Terhadap Penggunaan KB IUD didapatkan hasil uji chi square dengan tingkat kepercayaan 5% didapatkan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap WUS dengan penggunaan KB IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Pandrah Kabupaten Bireuen. Dalam penelitian ini mayoritas sikap WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Pandrah Kabupaten Bireuen pada kategori negatif dengan frekuensi 73 orang (76,8%). Hal ini berhubungan dengan keluarga, sumber informasi dan jumlah anak yang dimiliki oleh responden (Susiani et al. 2025).

Berdasarkan hasil survey awal peneliti pada tanggal 14-15 Oktober 2025 terhadap 10 orang WUS yang menggunakan KB dan didapatkan data 7 orang menggunakan alat kontrasepsi suntik tiga bulan dan 2 orang menggunakan kontrasepsi implan, 1 orang menggunakan IUD. Sebanyak 9 orang yang tidak menggunakan IUD, mereka mengatakan sudah terbiasa menggunakan kontrasepsi suntik dan implan, mereka juga mengatakan takut menggunakan kontrasepsi IUD karena mendengar cerita pengalaman teman-teman yang pernah menggunakan IUD mengatakan sakit saat memasang IUD, malu, terasa nyeri saat berhubungan suami istri, dan darah yang banyak saat menstruasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Sawah Lebar, Jumlah akseptor IUD pada tahun 2024 sebanyak 36 orang. Sedangkan pada tahun 2025 (periode Januari-September) hanya sebanyak 30 orang. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah pengguna IUD di Puskesmas Sawah Lebar cenderung rendah dan belum mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya.

LANDASAN TEORI

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah metode kontrasepsi yang memberikan perlindungan terhadap kehamilan dalam jangka waktu yang lama, efektif, dan tidak memerlukan penggunaan berulang setiap kali berhubungan seksual. MKJP meliputi alat kontrasepsi yang dapat digunakan lebih dari dua tahun, seperti alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR/IUD), implan (susuk KB), serta metode operasi wanita (MOW) dan metode operasi pria (MOP). Penggunaan MKJP sangat dianjurkan bagi pasangan usia subur yang telah memiliki jumlah anak sesuai keinginan dan ingin menjarangkan atau menghentikan kehamilan dalam jangka panjang (BKKBN, 2025). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang mampu menjamin perlindungan dari kehamilan dalam jangka waktu yang lama, umumnya lebih dari dua hingga tiga tahun, dengan efektivitas tinggi dan kebutuhan intervensi berulang yang rendah (misalnya tidak perlu tiap bulan atau tiap hubungan seksual). Selain efektivitasnya, MKJP juga dinilai lebih ekonomis karena penggunaannya dalam jangka panjang, tidak memerlukan kunjungan ulang yang sering ke fasilitas kesehatan, dan relatif aman bagi kesehatan reproduksi bila dilakukan sesuai dengan prosedur medis. Keberhasilan program keluarga

berencana (KB) nasional sangat dipengaruhi oleh peningkatan pemakaian MKJP, terutama pada kelompok wanita usia subur yang telah memiliki dua anak atau lebih (Aini, 2024)

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau Intra Uterine Device (IUD) adalah alat kontrasepsi kecil yang dimasukkan ke dalam rongga rahim untuk mencegah terjadinya kehamilan. IUD merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang bersifat reversibel (dapat dilepas kapan saja bila diinginkan). Bentuk IUD bervariasi, umumnya berbentuk huruf T, terbuat dari plastik lentur, dan ada yang dililitkan dengan tembaga (IUD non-hormonal) atau mengandung hormon levonorgestrel (IUD hormonal). Jenis tembaga bekerja secara mekanik dan kimiawi, sedangkan IUD hormonal bekerja dengan melepaskan hormon progestin secara perlahan ke rahim. (Kemenkes RI, 2024).

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung. Perilaku pada dasarnya merupakan segala bentuk tindakan atau perbuatan makhluk hidup. Perilaku manusia dipandang sebagai perbuatan atau tingkah laku yang didasari pengalaman dan berulang sehingga menjadi kebiasaan. Perilaku juga dapat dipahami sebagai perwujudan interaksi seluruh pengalaman individu dengan lingkungan dan sesamanya dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Maryani S. et al, 2023).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra. Pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang, karena dengan pengetahuan yang baik seseorang akan mampu mengambil keputusan secara rasional sesuai dengan informasi yang diterimanya. Pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan alat kontrasepsi akan membantu individu, khususnya ibu, dalam menentukan pilihan metode kontrasepsi yang tepat bagi dirinya Menurut (Notoatmodjo, 2012 dalam Hariono, 2025).

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Analisa univariat

Untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dan proporsi dari variabel yang diteliti, baik variabel independent maupun dependent. Dengan menggunakan rumus Menurut Hidayat (2010) yaitu :

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase yang ingin dicapai

F = Jawaban dalam setiap kategori

N = Jumlah sampel Penelitian

Hasil dari perhitungan di atas :

- 0% = Tidak satupun dari responden
- 1%-25% = Sebagian kecil dari responden
- 26%-49% = Hampir sebagian dari responden
- 50% = Setengah dari responden
- 51%-75% = Sebagian besar dari responden
- 76%-99% = Hampir seluruh responden
- 100% = Seluruh responden.

Analisis Bivariat

Analisa ini di gunakan untuk mengetahui hubungan Variabel independent Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Penggunaan *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025 dengan menggunakan uji Chi-square.



Hasil perhitungan diterjemahkan sebagai berikut :

1. Nilai $p < \alpha(0,05)$ maka H_0 di tolak berarti hasil uji bermakna sehingga menyatakan ada hubungan variabel indepeden variabel dependen. Ada hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Penggunaan *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025.
2. Nilai $p \geq \alpha(0,05)$ maka H_0 di terima berarti hasil uji tidak bermakna sehingga menyatakan tidak ada Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Penggunaan *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi variabel yang diteliti meliputi : Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Penggunaan *Intra Uterine Device* (IUD). Adapun tabel distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 1 Distribusi frekuensi distribusi tingkat pengetahuan ibu dengan Penggunaan *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025.

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	0	0
2	Cukup	45	45.9
3	Baik	53	54.1
	Total	98	100.0

Tabel 2 Distribusi frekuensi distribusi sikap ibu dengan Penggunaan *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025.

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Mendukung	54	55.1
2	Mendukung	44	44.9
	Total	98	100.0

Tabel 3 Distribusi frekuensi distribusi Penggunaan *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025.

No	Penggunaan <i>Intra Uterine Device</i> (IUD)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Menggunakan IUD	64	65.3
2	Menggunakan IUD	34	34.7
	Total	98	100.0

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu : Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Penggunaan *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025. Uji statistik menggunakan program SPSS Versi 22 yang dilakukan pada analisis bivariat ini adalah uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Setelah melakukan pengisian kuesioner dengan responden dan menguji hasil kuesioner tersebut dengan uji statistik *chi-square* maka hubungan antar variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4 Hubungan antara pengetahuan terhadap penggunaan *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025.

Penggunaan <i>Intra Uterine Device</i> (IUD)								
Pengetahuan	Tidak Menggunakan IUD		Menggunakan IUD		Total		χ^2	p
	N	%	N	%	N	%		
Cukup	35	77.8	10	22.2	45	100,0	5.712	0.017
Baik	29	54.7	24	45.3	53	100,0		
Total	64	65.3	34	34.7	98	100,0		

Pembahasan

Distribusi frekuensi distribusi tingkat pengetahuan ibu dengan Penggunaan *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 98 responden, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 53 orang (54,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pemahaman yang memadai terhadap topik yang diteliti. Pengetahuan yang baik mencerminkan bahwa responden mampu memahami informasi dasar, mengenali konsep penting, serta menjawab pertanyaan kuesioner dengan benar. Tingkat pengetahuan yang baik ini biasanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, dan minat individu terhadap informasi yang diterima. Selain itu, faktor eksternal seperti kemudahan akses terhadap media informasi, penyuluhan kesehatan, serta dukungan lingkungan juga berperan besar dalam membentuk pemahaman responden. Dengan pengetahuan yang baik, responden diharapkan mampu mengambil keputusan yang tepat, bersikap lebih positif, serta berperilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Sementara itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 45 responden (45,9%) masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Persentase ini hampir mendekati setengah dari total responden, sehingga menjadi perhatian penting dalam pembahasan. Pengetahuan yang kurang menggambarkan bahwa sebagian responden belum memahami secara optimal materi yang diteliti. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya paparan informasi, keterbatasan pemahaman terhadap istilah atau konsep tertentu, serta perbedaan latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi responden. Selain itu, kurangnya sosialisasi atau edukasi yang berkesinambungan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan responden belum memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Kondisi ini berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku responden, karena pengetahuan merupakan landasan utama dalam pembentukan persepsi dan tindakan seseorang.

Perbedaan antara responden yang memiliki pengetahuan baik dan kurang ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam distribusi informasi di kalangan responden. Meskipun sebagian besar sudah berada pada kategori baik, tetapi keberadaan kelompok dengan pengetahuan kurang menandakan bahwa program edukasi atau penyampaian informasi masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan, seperti peningkatan kualitas penyuluhan, penggunaan media edukasi yang lebih menarik, serta pelibatan tenaga kesehatan atau pihak terkait dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, diharapkan tingkat pengetahuan responden secara keseluruhan dapat meningkat, sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai secara optimal.



Hasi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Muara Enim menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden telah mendengar tentang IUD, masih terdapat kesalahpahaman terkait efek samping seperti risiko kemandulan dan rasa nyeri berkepanjangan. Mitos dan informasi yang tidak tepat menyebabkan tingkat pengetahuan responden belum optimal, sehingga memengaruhi sikap dan keputusan dalam memilih IUD sebagai metode kontrasepsi. Penelitian ini menekankan pentingnya edukasi yang berkesinambungan untuk meluruskan persepsi yang keliru tentang IUD (Yunita, 2025).

Sementara itu hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi IUD masih berada pada kategori sedang hingga kurang. Sebagian besar responden telah mengetahui bahwa IUD merupakan alat kontrasepsi jangka panjang dan efektif, namun masih banyak yang belum memahami secara menyeluruh mengenai mekanisme kerja, waktu pemasangan, serta kemungkinan efek samping setelah penggunaan. Kurangnya informasi yang diperoleh melalui tenaga kesehatan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya pemahaman tersebut, sehingga berdampak pada rendahnya minat penggunaan IUD di masyarakat (Suryati, 2023).

Distribusi frekuensi distribusi sikap ibu dengan Penggunaan Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 98 responden, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden memiliki sikap tidak mendukung terhadap penggunaan Intra Uterine Device (IUD), yaitu sebanyak 54 orang (55,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden belum memiliki kecenderungan sikap yang positif terhadap penggunaan IUD sebagai metode kontrasepsi. Sikap tidak mendukung mencerminkan adanya penolakan, keraguan, atau ketidaknyamanan responden terhadap IUD, baik dari segi manfaat, keamanan, maupun proses penggunaannya. Sikap tersebut dapat terbentuk akibat kurangnya pemahaman yang mendalam, adanya persepsi negatif, serta ketakutan terhadap efek samping yang sering dikaitkan dengan penggunaan IUD. Selain itu, sikap tidak mendukung juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan, tingkat kepercayaan diri dalam mengambil keputusan kesehatan reproduksi, serta keyakinan individu. Faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial, informasi yang keliru dari orang terdekat, serta kurang optimalnya konseling dari tenaga kesehatan turut berperan dalam membentuk sikap responden yang tidak mendukung. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya penerimaan dan pemanfaatan IUD sebagai kontrasepsi jangka panjang.

Sementara itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 44 responden (44,9%) memiliki sikap mendukung terhadap penggunaan IUD. Persentase ini meskipun lebih rendah dibandingkan sikap tidak mendukung, namun menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden telah memiliki sikap yang positif terhadap IUD. Sikap mendukung menggambarkan bahwa responden menerima dan menyetujui penggunaan IUD sebagai pilihan kontrasepsi yang efektif dan aman. Sikap positif ini umumnya terbentuk karena responden memiliki pengetahuan yang lebih baik, pernah mendapatkan informasi yang jelas dan benar, serta memperoleh dukungan dari pasangan maupun tenaga kesehatan. Selain itu, pengalaman positif orang lain, kemudahan akses pelayanan kesehatan, dan konseling yang komprehensif juga berkontribusi dalam membentuk sikap mendukung. Responden dengan sikap mendukung cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan IUD dan memiliki kesiapan untuk memilih metode kontrasepsi tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kesehatannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu secara langsung membentuk sikap yang mendukung terhadap penggunaan IUD. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan konseling keluarga berencana yang lebih intensif, komprehensif, dan berkelanjutan, dengan melibatkan tenaga kesehatan dan pasangan, agar dapat meningkatkan sikap positif serta mendorong penerimaan dan penggunaan IUD sebagai metode kontrasepsi jangka panjang.

Hasi penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri et. al menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap kurang mendukung terhadap penggunaan IUD pascapersalinan. Meskipun sebagian responden menyadari keunggulan IUD sebagai kontrasepsi jangka panjang, namun masih terdapat kekhawatiran terkait kenyamanan dan efek samping setelah pemasangan. Sikap tersebut dipengaruhi oleh minimnya konseling yang diterima selama masa kehamilan dan nifas (Putri et. al, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita menunjukkan bahwa sikap negatif terhadap IUD masih dominan akibat adanya persepsi salah mengenai dampak jangka panjang IUD, seperti ketakutan terhadap kemandulan dan gangguan kesehatan reproduksi. Penelitian ini menegaskan bahwa perubahan sikap memerlukan intervensi edukasi yang berkelanjutan dan komunikasi efektif dari tenaga kesehatan untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap kontrasepsi IUD (Yunita, 2025).

Distribusi frekuensi distribusi Penggunaan Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 98 responden, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan Intra Uterine Device (IUD), yaitu sebanyak 64 orang (65,3%), sedangkan responden yang menggunakan IUD hanya 34 orang (34,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan IUD di kalangan responden masih tergolong rendah, meskipun IUD merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang memiliki tingkat efektivitas tinggi dan relatif aman apabila digunakan sesuai dengan indikasi medis.

Rendahnya penggunaan IUD pada penelitian ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, responden yang tidak menggunakan IUD cenderung memiliki pengetahuan yang belum optimal serta sikap yang tidak mendukung terhadap metode kontrasepsi tersebut. Kurangnya pemahaman mengenai manfaat, cara kerja, dan keamanan IUD dapat menimbulkan keraguan dan rasa takut, sehingga responden lebih memilih metode kontrasepsi lain yang dianggap lebih mudah, praktis, dan familiar seperti pil atau suntik. Selain itu, persepsi negatif dan kekhawatiran terhadap efek samping juga menjadi alasan utama responden enggan menggunakan IUD.

Dari sisi eksternal, dukungan pasangan, khususnya suami, memegang peranan penting dalam keputusan penggunaan IUD. Responden yang tidak memperoleh dukungan atau persetujuan dari suami cenderung tidak menggunakan IUD, meskipun secara medis metode tersebut sesuai dengan kondisinya. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial, pengalaman negatif orang lain, serta mitos yang berkembang di masyarakat turut memperkuat keputusan responden untuk tidak memilih IUD sebagai alat kontrasepsi. Faktor pelayanan kesehatan juga berkontribusi, terutama jika konseling keluarga berencana belum dilakukan secara optimal atau belum memberikan penjelasan yang komprehensif dan mudah dipahami.

Sementara itu, responden yang menggunakan IUD meskipun jumlahnya lebih sedikit menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian responden yang telah menerima dan memanfaatkan IUD sebagai metode kontrasepsi. Responden dalam kelompok ini umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik, sikap yang lebih positif, serta mendapatkan informasi dan konseling yang memadai dari tenaga kesehatan. Selain itu, adanya dukungan dari pasangan dan pengalaman positif, baik secara pribadi maupun dari orang lain, turut mendorong responden untuk menggunakan IUD sebagai pilihan kontrasepsi jangka panjang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya penggunaan IUD tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi antara tingkat pengetahuan, sikap, dukungan sosial, serta kualitas pelayanan kesehatan. Kondisi ini menegaskan perlunya peningkatan edukasi dan konseling keluarga berencana yang lebih intensif, berkelanjutan, dan melibatkan pasangan, agar dapat meningkatkan penerimaan dan penggunaan IUD di masyarakat sesuai dengan tujuan program kesehatan reproduksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari menunjukkan bahwa tingkat penggunaan kontrasepsi IUD pada wanita usia subur masih relatif rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek seperti pil dan suntik. Rendahnya penggunaan IUD dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang akurat, ketakutan terhadap prosedur pemasangan, serta persepsi negatif mengenai efek samping. Penelitian ini menegaskan bahwa faktor pengetahuan dan sikap berperan penting dalam keputusan penggunaan IUD (Sari D, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita di Kabupaten Muara Enim menunjukkan bahwa rendahnya penggunaan IUD disebabkan oleh masih kuatnya mitos dan kepercayaan yang salah di masyarakat, seperti anggapan bahwa IUD dapat berpindah tempat atau menyebabkan kemandulan. Penelitian ini menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan dan pendekatan budaya dalam meningkatkan penggunaan IUD di tingkat masyarakat (Yunita, 2025).

Analisis Bivariat

Hubungan antara pengetahuan terhadap penggunaan Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025.

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat dilihat bahwa dari 53 responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 29 responden (54,7%) tidak menggunakan IUD. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu secara langsung berpengaruh terhadap keputusan dalam penggunaan IUD. Peneliti berasumsi bahwa terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi keputusan responden dalam memilih metode kontrasepsi, selain tingkat pengetahuan. Faktor tersebut antara lain faktor sikap dan persepsi individu terhadap IUD, seperti adanya rasa takut terhadap efek samping, kekhawatiran terhadap proses pemasangan, serta anggapan bahwa IUD dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Selain itu, faktor sosial dan budaya, seperti pengaruh suami atau keluarga, kepercayaan dan mitos yang berkembang di masyarakat, serta dukungan pasangan, juga berperan penting dalam pengambilan keputusan penggunaan IUD.



Faktor pelayanan kesehatan turut memengaruhi, seperti keterbatasan akses pelayanan, kurangnya konseling yang mendalam dari tenaga kesehatan, serta pengalaman pribadi atau orang lain yang kurang menyenangkan terkait penggunaan IUD. Dengan demikian, meskipun responden memiliki pengetahuan yang baik, keputusan untuk tidak menggunakan IUD kemungkinan dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, sosial, budaya, dan pelayanan kesehatan.

Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 5,712$ dengan $p\text{-value} = 0,017$ ($p < 0,05$). Hasil ini menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden dengan penggunaan Intra Uterine Device (IUD). Secara statistik, hasil ini mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat pengetahuan responden berpengaruh terhadap keputusan responden dalam menggunakan atau tidak menggunakan IUD sebagai metode kontrasepsi. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan penggunaan IUD dapat diterima.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki peranan penting dalam memengaruhi penggunaan Intra Uterine Device (IUD). Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami informasi dasar hingga mendalam mengenai IUD, seperti manfaatnya sebagai kontrasepsi jangka panjang, tingkat efektivitas yang tinggi, serta keamanan penggunaannya apabila dipasang oleh tenaga kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner, ibu yang memiliki pengetahuan baik umumnya mampu menjelaskan kembali fungsi IUD, lama penggunaan, serta kelebihan dibandingkan metode kontrasepsi lain. Pemahaman ini membuat ibu lebih percaya diri dan tidak ragu dalam mempertimbangkan IUD sebagai pilihan kontrasepsi.

Sebaliknya, ibu dengan tingkat pengetahuan yang masih cukup menunjukkan kecenderungan untuk tidak menggunakan IUD. Di lapangan ditemukan bahwa ibu dalam kelompok ini umumnya hanya mengetahui IUD secara umum, namun belum memahami secara menyeluruh mengenai cara kerja, prosedur pemasangan, maupun efek samping yang sebenarnya bersifat ringan dan dapat ditangani. Kurangnya pemahaman tersebut menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran, terutama terkait rasa nyeri saat pemasangan dan dampak jangka panjang penggunaan IUD. Beberapa ibu juga menyatakan masih mempercayai cerita atau pengalaman negatif dari lingkungan sekitar, seperti anggapan bahwa IUD dapat berpindah tempat atau menyebabkan gangguan kesehatan, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan mereka untuk tidak menggunakan IUD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik dapat membentuk sikap yang lebih positif, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong individu untuk melakukan perilaku kesehatan yang diharapkan. Dalam konteks penggunaan IUD, pengetahuan yang memadai membantu responden memahami bahwa IUD tidak hanya efektif dalam mencegah kehamilan, tetapi juga aman, praktis, dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama tanpa memerlukan kepatuhan harian atau bulanan.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak secara otomatis menjamin penggunaan IUD. Masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan baik yang tidak menggunakan IUD, yang mengindikasikan adanya faktor lain yang turut memengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi. Faktor-faktor tersebut antara lain sikap individu, dukungan suami, norma sosial, pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain, serta kualitas konseling dari tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku penggunaan IUD merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik faktor individu maupun faktor lingkungan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan penggunaan IUD menegaskan pentingnya upaya peningkatan pengetahuan sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan pemanfaatan IUD. Namun, peningkatan pengetahuan perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, melalui edukasi yang mudah dipahami, konseling keluarga berencana yang efektif, serta pelibatan pasangan dalam pengambilan keputusan. Pendekatan yang holistik tersebut diharapkan dapat mengubah pengetahuan menjadi sikap dan perilaku nyata, sehingga penggunaan IUD sebagai metode kontrasepsi jangka panjang dapat meningkat sesuai dengan tujuan program kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi IUD ($p\text{-value} = 0,008$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu tentang IUD, semakin besar kemungkinan mereka menggunakan metode kontrasepsi tersebut. Hasil penelitian tersebut juga menegaskan pentingnya peran pengetahuan dan dukungan pasangan dalam meningkatkan adopsi IUD di masyarakat (Yuniarti S, 2023).

Hasil studi lain yang dilakukan di Puskesmas Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang, juga memperkuat temuan ini. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat

pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dan penggunaan kontrasepsi IUD dengan p-value sebesar 0,006 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan WUS tentang IUD, semakin besar kemungkinan mereka memanfaatkan IUD sebagai metode kontrasepsi, dan menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku penggunaan IUD (Juliana, 2022).

Hubungan antara sikap terhadap penggunaan Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025.

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat dilihat bahwa dari 53 responden memiliki sikap yang mendukung terhadap penggunaan IUD, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang tidak menggunakan IUD. Dari 44 responden dengan sikap mendukung, sebanyak 23 responden (52,3%) tidak menggunakan IUD. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang mendukung belum sepenuhnya dapat mendorong responden untuk menggunakan metode kontrasepsi IUD.

Peneliti berasumsi bahwa terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi keputusan responden dalam memilih metode kontrasepsi, selain sikap. Faktor tersebut antara lain faktor persepsi individu terhadap risiko dan efek samping IUD, seperti kekhawatiran terhadap nyeri saat pemasangan, perdarahan, atau ketidaknyamanan selama penggunaan. Meskipun sikap responden secara umum mendukung, adanya rasa takut dan kekhawatiran tersebut dapat menghambat keputusan untuk menggunakan IUD. Selain itu, faktor dukungan pasangan, khususnya persetujuan suami, juga memiliki peran yang sangat penting dalam pemilihan metode kontrasepsi. Responden yang memiliki sikap mendukung terhadap IUD tetap dapat memilih untuk tidak menggunakannya apabila tidak mendapatkan dukungan atau persetujuan dari pasangan. Faktor sosial dan budaya, seperti norma yang berkembang di masyarakat serta pengaruh lingkungan sekitar, juga dapat memengaruhi keputusan penggunaan IUD.

Faktor pelayanan kesehatan turut berkontribusi terhadap rendahnya penggunaan IUD pada responden dengan sikap mendukung. Kurangnya konseling yang mendalam dan berkesinambungan dari tenaga kesehatan, keterbatasan waktu pelayanan, serta minimnya informasi terkait prosedur pemasangan dan penanganan efek samping dapat menyebabkan responden menunda atau enggan menggunakan IUD.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap mendukung merupakan faktor penting, namun belum cukup untuk menjamin penggunaan IUD. Keputusan penggunaan IUD dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling berkaitan, seperti faktor psikologis, sosial, budaya, dukungan pasangan, serta kualitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, intervensi peningkatan penggunaan IUD perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan pasangan, memperkuat konseling, serta meningkatkan kualitas pelayanan kontrasepsi.

Hasil uji statistik di lapangan menunjukkan nilai $\chi^2 = 5,987$ dengan p-value = 0,014 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan penggunaan Intra Uterine Device (IUD). Temuan ini memperlihatkan bahwa sikap ibu berperan penting dalam menentukan keputusan penggunaan IUD. Di lapangan, ibu yang memiliki sikap mendukung terhadap IUD cenderung lebih terbuka dan menerima penggunaan IUD sebagai metode kontrasepsi, sehingga lebih banyak di antara mereka yang akhirnya menggunakan IUD dibandingkan ibu yang memiliki sikap tidak mendukung.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dan pengamatan selama pengumpulan data, ibu dengan sikap mendukung umumnya menunjukkan pandangan yang positif terhadap IUD. Ibu-ibu tersebut menganggap IUD sebagai alat kontrasepsi yang aman, efektif, dan sesuai untuk penggunaan jangka panjang. Mereka tidak terlalu khawatir terhadap prosedur pemasangan maupun efek samping yang mungkin terjadi, karena telah memiliki keyakinan bahwa tindakan tersebut dilakukan oleh tenaga kesehatan dan dapat ditangani dengan baik. Sikap positif ini membuat ibu lebih siap secara psikologis dalam mengambil keputusan untuk menggunakan IUD.

Sebaliknya, ibu yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap IUD di lapangan menunjukkan kecenderungan untuk menolak atau menghindari penggunaan IUD. Sikap tidak mendukung ini umumnya dipengaruhi oleh rasa takut, kekhawatiran, serta persepsi negatif yang masih melekat, seperti anggapan bahwa pemasangan IUD menyakitkan, dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, atau menimbulkan masalah kesehatan. Selain itu, pengalaman negatif dari orang terdekat dan pengaruh lingkungan sosial turut memperkuat sikap tidak mendukung, sehingga ibu cenderung memilih metode kontrasepsi lain yang dianggap lebih aman dan nyaman.

Hasil penelitian di lapangan juga menunjukkan bahwa sikap mendukung sering kali terbentuk melalui pengalaman positif, pengetahuan yang cukup, serta dukungan dari pasangan dan tenaga kesehatan. Ibu yang memperoleh penjelasan yang jelas dan meyakinkan dari petugas kesehatan serta mendapat persetujuan dari suami cenderung memiliki sikap yang lebih mendukung terhadap IUD. Hal ini memperlihatkan bahwa sikap tidak terbentuk secara mandiri, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor individu dan lingkungan.



Dengan demikian, hasil penelitian di lapangan menegaskan bahwa sikap merupakan faktor penting yang memengaruhi penggunaan IUD. Sikap mendukung dapat meningkatkan kesiapan dan keberanian ibu untuk menggunakan IUD, sedangkan sikap tidak mendukung menjadi penghambat utama dalam pemanfaatan metode kontrasepsi tersebut. Oleh karena itu, upaya peningkatan penggunaan IUD perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap positif melalui edukasi, konseling yang persuasif, dan pendekatan interpersonal yang melibatkan pasangan serta lingkungan sekitar.

Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap ibu terhadap IUD berpengaruh signifikan pada minat mereka memilih metode kontrasepsi tersebut. Di antara 51 ibu yang diteliti, responden yang memiliki sikap positif cenderung menunjukkan minat lebih besar untuk menggunakan IUD dibandingkan mereka yang bersikap negatif. Analisis statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,049$, yang berarti hubungan sikap dan minat penggunaan IUD meskipun bersifat lemah namun tetap signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa sikap ibu menjadi faktor penting dalam keputusan penggunaan IUD, sebagaimana didukung oleh Teori Perilaku yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap suatu tindakan meningkatkan kemungkinan tindakan itu dilaksanakan (Nirmalasari, 2025).

Penelitian lain yang juga menemukan bahwa sikap ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap ketertarikan dan keputusan mereka dalam menggunakan IUD. Studi ini menunjukkan bahwa variabel sikap berpengaruh pada minat ibu untuk memakai IUD, dengan $p\text{-value} = 0,010$, yang menunjukkan hubungan yang kuat antara sikap dan pilihan kontrasepsi IUD. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan sikap ibu — melalui edukasi dan konseling yang baik — dapat meningkatkan minat dan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang ini (Rahayu et al. 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Penggunaan Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025”, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 98 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 53 responden (54,1%).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 98 responden, sebagian besar memiliki sikap dalam kategori tidak mendukung, yaitu sebanyak 54 responden (55,1%).
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 98 responden, sebagian besar tidak menggunakan Intra Uterine Device (IUD), yaitu sebanyak 64 responden (65,3%).
4. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap penggunaan Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025 dengan Value (p) = 0,017.
5. Ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap penggunaan Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025 dengan Value (p) = 0,014.

Saran

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang belum diteliti, seperti dukungan suami, akses pelayanan kesehatan, peran tenaga kesehatan, dan faktor budaya. Selain itu, penggunaan desain penelitian yang berbeda, seperti studi kualitatif atau campuran (mixed methods), diharapkan dapat menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan IUD. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperluas jumlah dan wilayah sampel agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Y., Puspita Sari, E., Lusita Nati Indriani, P., & Rahmawati, E. (2025). Rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Gelumbang Kabupaten Muara Enim. *Journal of Health and Science (GOJHES)*, 9(3), 176–180. <https://doi.org/10.33096/gojhes.v9i3.33262>
- Aini, A., et al. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia Subur di Kecamatan X. *Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang*, 13(2), 58–65.

- Aliansy, D. (2025). Strategi Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi di Tanimulya. PAMAS: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat, 8(1), 12–18. https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/PAMAS/article/download/5777/2167?utm_source=chatgpt.com
- Amelia Dessy. (2024) Determinan pemilihan alat kontrasepsi intra uterine device (IUD) pada akseptor KB Di Puskesmas Kalamangan. Skripsi, Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Palangkaraya. Http://Repo.Polkesraya.Ac.Id/3697/1/Skripsi%20lengkap_Dessy%20amelia.Pdf
- Anggraeni, D., Sari, P., & Putri, M. (2021). Buku Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana. Fakultas Kesehatan Universitas Delihusada. Diakses dari: <https://fkeb.delihusada.ac.id/wp-content/uploads/2024/11/5.-Buku-Asuhan-Kebidanan-Keluarga-Berencana.pdf>
- Azwar, S. (2012). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Edisi Revisi. Pustaka Pelajar.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2023). Indikator Kinerja Utama (IKU) BKKBN Tahun 2024. https://docu.bkkbndiy.id/wp-content/uploads/2025/01/SignedDeputi_FINAL_Metadata-Indikator-Kinerja-Utama-IKU-BKKBN-Tahun-2024.pdf
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2024). Profil Kependudukan dan Keluarga Berencana Indonesia Tahun 2024. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2025). Profil Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana di Indonesia Tahun 2022. Diakses dari <https://www.bkkbn.go.id>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2025). Profil Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana di Indonesia Tahun 2022. Diakses dari <https://www.bkkbn.go.id>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Persentase Wanita Usia Subur (WUS) Umur 15–49 Tahun yang Sedang Menggunakan Alat Keluarga Berencana (KB) atau Cara Tradisional untuk Menunda atau Mencegah Kehamilan Menurut Provinsi, 2022. Badan Pusat Statistik. Diakses dari: <https://Www.Bps.Go.Id/Statictable/3/V1vwdfnrwlvrngxtylhowvnhskphshbmyuhwclfumdkjmw%3D%3D/Perentase-Wanita-Berumur-1549-Tahun-Yang-Berstatus-Kawin-Dan-Menggunakan-Kb-menurut-provinsi--2021.html>
- Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. (2024). Profil Kesehatan Kota Bengkulu Tahun 2024. Dinas Kesehatan Kota Bengkulu.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2024. Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu.
- Hardiyanti, M., Widaningsih, I., & Larasati, L. (2024). Analisis Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dengan Tingginya Tingkat Penggunaan Kontrasepsi Suntik di TPMB Masitoh Hardiyanti Tahun 2024. Universitas Medika Suherman.
- Hariono, A. (2022). Perilaku kesehatan dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Yogyakarta: Deepublish.
- Haryati, E. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas Lompoe Kota Parepare Tahun 2020. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
- Huda, A. N., Widagdo, L., & Widjanarko, B. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur di Puskesmas Jombang-Kota Tangerang Selatan. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4(1), 461–469



- Irama, D., Sutarto, & Syamsul Risal. (2024). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi "Literasi Kita Indonesia"*, 12(4). <https://jurnal.literasikitaIndonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/819>
- Juliana. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan penggunaan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Puskesmas Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Aplikasi Sains dan Ilmu Kesehatan (JASIRA)*, 2(1), 45–52.
- Kadir, & Sembiring. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode KB Jangka Panjang di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2024). Panduan Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses dari: <https://www.kemendes.go.id/publikasi/panduan-pelayanan-keluarga-berencana-dan-kesehatan-reproduksi>
- Nalendra, A. R. A., & Aditya, A. (2021). Statistika Seri Dasar dengan SPSS. Media Sains Indonesia.
- Patimah, P., & Nurani, S. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan Minat Ibu dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD pada Wanita Usia Subur di Desa Cimanggu Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. *Jurnal Manuju*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.33096/manuju.v7i2.7001>
- Putri, A., & Handayani, R. (2023). Gambaran Sikap Ibu terhadap Penggunaan IUD Pascapersalinan. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*.
- Rochani, S., Okvitasari, Y., & Daud, I. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) pada wanita usia subur. *Journal of Nursing Invention*, 5(1). <https://doi.org/10.33859/jni.v5i1.529>
- Rosyidah, E., & Masykuroh, E. (2024). Memahami strategi dan mengatasi tantangan dalam penelitian metode kuantitatif. *Syntax Idea*, 6(6), 2787-2803. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i6.3748>
- Rusiana, R., & Riyanto, A. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu pasangan usia subur dengan sikap ibu dalam pemilihan kontrasepsi di Donowarih Karangploso Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1), 1–6.
- Saputri, J. A., Safitri, N. J. C., Jaudah, H. A., & Herbawani, C. K. (2024). Determinan yang Memengaruhi Penerimaan Metode Kontrasepsi Vasektomi pada Pria di Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 4(3), 1469–1478. <https://doi.org/10.54082/jupin.533>
- Sari, D. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
- Setiawan, H. (2024). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Siregara, A. I. (2025). Efektivitas dan Efek Samping Metode Operasi Wanita (MOW) dalam Pelayanan Keluarga Berencana. Medan: Pusat Kajian Kesehatan Reproduksi Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryati. (2023). Overview of Mother's Knowledge About Intra Uterine Device (IUD). *E-Jurnal Seanstitute*.
- Susiani, Siti Rahmah & Anna Malia. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Terhadap Penggunaan KB IUD. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES)* 2025, Vol. 4 (No. 3) : Halaman 81-91.
- UNFPA. (2024). State of World Population 2024: Understanding the Unmet Need for Family Planning. United Nations Population Fund
- Wijayanti, M. Y., Putri, A. R., & Lestari, D. S. (2025). Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur. Jakarta: Penerbit Kesehatan Nusantara.

- World Health Organization (WHO). (2022). Statement on levonorgestrel-releasing intrauterine systems. Diakses dari: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240021730>
- Yuniarti, S. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 5(2), 89–96.
- Yunita, I. (2025). Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur terhadap Kontrasepsi IUD di Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Promosi dan Pendidikan Kesehatan*.
- Zhao & Teo (2023) "The Adoption of Stimulus-Organism-Response (SOR) Model S-O-R" di literatur social commerce.